



PENDEKATAN **PSIKOLOGI** **SASTRA** **DALAM** **ANALISA** **PROSA** **EFIKSI**

Raras Hafidha Sari, M.Hum.

Pendekatan Psikologi Sastra dalam Analisis Prosa Fiksi

Pendekatan Psikologi Sastra dalam Analisis Prosa Fiksi

Raras Hafiidha Sari, M.Hum.



Pendekatan Psikologi Sastra dalam Analisis Prosa Fiksi

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

Raras Hafidha Sari, M.Hum.

Editor: Rusli

Cetakan Pertama: Maret 2023

Cover: Tim Penyusun

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2023, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2023 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023
Dimensi : 14,8 x 21 cm
ISBN: 978-623-448-483-0

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul Pendekatan Psikologi Sastra dalam Analisis Prosa Fiksi sesuai yang ditargetkan. Buku ini berisikan tentang bagaimana kajian sastra yang melihat karya sastra sebagai aktivitas dan pantulan kejiwaan. Karya sastra sendiri memiliki arti karya cipta yang berisi permasalahan yang ada di lingkungan sekitar atau permasalahan yang dialami oleh pengarangnya dalam analisis prosa. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Maret 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Muncul dan Berkembangnya Psikologi Sastra	11
B. Wilayah Psikologi Sastra	17
C. Psikologi Pengarang	18
D. Konsep Dasar Psiko <i>Behavior</i> dan Psiko <i>Humanistic</i>	21
E. Strukturalisme	23
1. Fakta-fakta Cerita.....	28
2. Sarana-sarana Sastra.....	31
3. Novel	33
4. Tokoh dan Penokohan, Tema, Alur dan Cerita	41
5. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik.....	50
F. Pendekatan Psikologi Sastra	54
1. Teori Kepribadian Sigmund Freud	57
2. Ego.....	59
3. Superego	60
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejiwaan Manusia.....	61
5. Psikologi Behavior.....	69
6. Psikologi <i>Humanistic</i>	73
BAB II TOKOH.....	79

A. Sinopsis.....	79
B. Tentang Tokoh.....	81
C. Tokoh dan Penokohan.....	86
BAB III DINAMIKA KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA	118
A. Dinamika Kepribadian Tokoh Tania.....	119
B. Dialog Tokoh Tania Menuju Masa Perkembangan Kepribadian	122
C. Pemikiran Tokoh Tania.....	124
D. Aspek Pendekatan Psiko <i>Behavior</i> Pada Karakter Tokoh Tania	125
E. Pengaruh Tokoh-Tokoh Lain dalam Konflik Batin Tokoh Tania	132
F. Pengaruh Tokoh Danar	132
G. Pengaruh Tokoh Ibu Tania	136
H. Pengaruh Tokoh Ratna.....	141
I. Dinamika Kepribadian Tokoh Danar.....	142
J. Pendekatan Psiko <i>Humanistic</i> pada Kepribadian Dandar	144
K. Pengaruh Lingkungan Pada Kepribadian Tokoh Dandar	147
BAB IV PENUTUP	151
A. Simpulan	151
DAFTAR PUSTAKA.....	153

BAB I

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Selain itu, sastra juga merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya daripada fiksi (Wellek dan Werren, 1993:3-11). Sebuah karya sastra mencerminkan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, sesama manusia, dan dengan Tuhannya. Walaupun berupa khayalan, bukan berarti bahwa karya sastra dianggap sebagai hasil khayalan saja, melainkan penghayatan dan perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran.

Karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dari segi kreativitas sebagai karya seni. Sebagai hasil imajinatif, karya sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, berguna menambah pengalaman batin bagi pembacanya. Membicarakan sastra yang bersifat imajinatif, berhadapan dengan tiga jenis genre sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini adalah cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2000:2).

Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang diungkapkannya

kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Salah satu jenis prosa adalah novel. Novel merupakan bagian dari karya fiksi yang memuat pengalaman manusia secara menyeluruh atau merupakan suatu terjemahan tentang perjalanan hidup yang bersentuhan dengan kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa karya fiksi berupa novel adalah suatu potret realitas yang terwujud melalui bahasa yang estetik. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain.

Novel adalah bagian bentuk sastra yang merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan dibuat manusia/ tokoh (Siswantoro, 2005:29). Pengarang dalam karyanya berusaha mengungkapkan sisi kepribadian manusia. Oleh sebab itu ada hubungan antara sastra dengan psikologi, namun hubungan sastra dengan psikologi bersifat tidak langsung. Sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni, sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meskipun berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber.

Dalam menganalisis sebuah karya sastra dapat menggunakan berbagai pendekatan, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan psikologi, seperti kita ketahui bahwa perkembangan studi psikologi begitu pesat dan merambah ke berbagai studi yang lain sehingga patut diakui

eksistensinya sebagai disiplin ilmu yang semakin berkembang di era modern.

Disiplin ilmu psikologi adalah disiplin ilmu pengetahuan yang berbicara tentang tingkah laku dan proses mental. Istilah kepribadian berkait dengan persona yang digunakan seseorang dalam kehidupan seseorang (Feist & Feist, 2014).

Melalui psikologi, seseorang dapat memahami dirinya sendiri dan dapat memahami karakterisasi orang lain melalui tes psikologi bergantung pada kemampuan seseorang tersebut dalam menggali dan mengukur karakter psikologi orang lain tersebut.

Apabila dikaitkan dengan sastra, psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan jiwa orang lain. Hanya perbedaannya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil (Roekhan dalam Aminuddin, 1990).

Psikologi sastra memandang bahwa sastra merupakan hasil kreatifitas pengarang yang menggunakan media bahasa yang diabadikan untuk kepentingan estetis. Dengan kata lain, karya merupakan hasil ungkapan kejiwaan seorang pengarang, yang berarti didalamnya ternuansakan suasana rasa, karena dalam karya sastra tersebut gejala kejiwaan di dalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan, yang tampak pada pelaku-pelaku cerita, maka sebuah karya sastra dapat didekati dengan menggunakan penerapan kaidah

psikologi terhadap pelaku-pelaku dalam karya sastra (Aminuddin, 1990:93).

Karya sastra memiliki hubungan dengan psikologi. Psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku atau aktivitas-aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan, sedangkan karya sastra juga berisi mengenai aktivitas dan tingkah laku manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Siswanto (2005: 26) yang menyebutkan bahwa perilaku merupakan fenomena yang dapat diamati dan tidak abstrak, sedangkan jiwa merupakan sisi dalam (*inner side*) manusia yang tidak teramati tetapi penampakkannya tercermati dan tertangkap oleh indera, yaitu lewat perilaku.

Psikologi Sebelum menguraikan hubungan antara psikologi dan sastra, yang melahirkan pendekatan psikologi sastra, terlebih dulu diuraikan pengertian dan cabang-cabang psikologi. Dalam Pengantar Psikologi Umum, Walgito (2004:10) mengemukakan bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia. Dalam psikologi, perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme dianggap tidak muncul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu. Dalam hal ini perilaku atau aktivitas dianggap sebagai jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenyainya. Dalam psikologi perilaku manusia dibedakan menjadi dua, yaitu perilaku yang refleksif dan nonrefleksif. Perilaku yang refleksif terjadi secara spontan, misalnya kedipan mata bila kena sinar, gerak lutut jika kena sentuhan palu, menarik jari jika terkena api, dan sebagainya. Perilaku

refleksif terjadi dengan sendirinya. Dalam hal ini stimulus yang diterima oleh individu tidak sampai ke pusat susunan syaraf atau otak, sebagai pusat kesadaran atau pusat pengendalian perilaku manusia.

Kondisinya berbeda dengan perilaku nonrefleksif yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kedasaran atau otak. Setelah stimulus diterima oleh reseptor, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respon yang disebut proses psikologis. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologis atau perilaku psikologis (Branca, via Walgito, 2004:12-13).

Dalam perkembangannya, psikologi sebagai sebuah ilmu mengalami berkembang sesuai dengan ruang lingkup kajiannya. Walgito (2004:23-24) membedakan berbadai cabang psikologi menjadi psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum meneliti dan mempelajari kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas manusia yang tercermin dalam perilaku pada umumnya, yang dewasa, yang normal, dan yang berkultur. Psikologi umum memandang manusia seakan-seakan terlepas dari hubungannya dengan manusia lainnya. Psikologi khusus meneliti dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia. Sesuai dengan kekhususan kajiannya, dalam psikologi khusus selanjutnya dibedakan beberapa subjenis, yaitu:

- (1) psikologi perkembangan, yang membicarakan perkembangan psikis manusia dari masa bayi sampai tua, yang mencakup (a) psikologi anak (mencakup masa bayi), (b) psikologi remaja, (c) psikologi orang dewasa, (d) psikologi orang tua.

- (2) Psikologi sosial, yang membicarakan perilaku atau aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi sosial.
- (3) Psikologi pendidikan, yang khusus menguraikan kegiatan-kegiatan dan aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi pendidikan, misalnya bagaimana cara menarik perhatian agar pelajaran dapat dengan mudah diterima, bagaimana cara belajar, dan sebagainya.
- (4) Psikologi kepribadian, yang secara khusus menguraikan tentang pribadi manusia, beserta tipe-tipe kepribadian manusia.
- (5) Psikopatologi, yang secara khusus menguraikan keadaan psikis yang tidak normal (abnormal).
- (6) Psikologi kriminal, yang secara khusus berhubungan dengan soal kejahatan atau kriminalitas.
- (7) Psikologi perusahaan, yang berhubungan dengan persoalan perusahaan.

Di samping dibedakan berdasarkan ruang lingkup, berdasarkan teori yang digunakannya juga dikenal berbagai jenis psikologi, yaitu (1) psikologi fungsional, 2) psikologi behaviorisme, (3) psikologi gestalt, (4) psikoanalisis, (5) psikologi humanistik, dan (7) psikologi kognitif. Psikologi fungsional dikembangkan oleh William James dari Amerika. Psikologi fungsional memandang psikis (mind) sebagai fungsi atau digunakan oleh organisme untuk menyesuaikan atau adaptasi dengan lingkungannya (Walgito, 2004:64-82) Secara garis besar perbedaan dari berbagai jenis psikologi tersebut adalah sebagai berikut. Psikologi behaviorisme lahir di Rusia dan berkembang sampai ke Amerika. Beberapa tokohnya

adalah Ivan Petrovich Pavlov (aliran Rusia), Edward Lee Thorndike, Burrhus Frederick Skinner, dan John B. Watson. Behaviorisme merupakan aliran dalam psikologi yang timbul sebagai perkembangan dari psikologi pada umumnya yang ingin meneliti psikologi secara objektif. Para ahli behaviorisme berpendapat bahwa kesadaran merupakan hal yang dubious, sesuatu yang tidak dapat diobservasi secara langsung atau nyata. Oleh karena itu, perlu dilakukan eksperimen yang dikondisikan.

Psikologi gestalt dikembangkan oleh Max Wertheimer bekerja sama dengan Kurt Koffka dan Wolfgang Kohler di Jerman. Psikologi gestalt lahir untuk menentang kaum strukturalis (Wundt dan Titchener) dan behaviorisme. Menurut gestalt, baik strukturalisme maupun behaviorisme kedua-duanya telah membuat kesalahan, yaitu karena mengadakan atau menggunakan reductionistic approach, keduanya mencoba membagi pokok bahasan menjadi elemen-elemen. Strukturalisme mereduksi perilaku dan berpikir sebagai elemen dasar, sedangkan behaviorisme mereduksi perilaku menjadi kebiasaan, respons berkondisi atau secara umum dapat dikemukakan hubungan stimulus respon. Gestalt berpendapat bahwa fenomena perseptual dipelajari secara langsung dan secara bulat, tidak dibagi-bagi atau dianalisis lebih lanjut (Walgito, 2004:74-75).

Psikoanalisis dicetuskan oleh Sigmund Freud (1856-1939). Seperti diuraikan oleh Bertens (2006: 9), Freud lahir tanggal 6 Mei 1856 di Freiberg, Moravia (pada waktu merupakan suatu daerah di kekaisaran Austria-Hongaria, sekarang termasuk Republik Ceko). Dia berasal dari keluarga Yahudi. Ketika berumur empat tahun keluarganya pindah ke Wina (Austria) dan menetap sampai 82 usianya. Freud belajar

ilmu kedokteran di Universitas Wina, kemudian bekerja di laboratorium Profesor Bruecke, ahli ternama di bidang fisiologi dan menjadi dokter di rumah sakit umum Wina. Pada tahun 1895 Freud mulai mengemukakan teori psikoanalisisnya. Dia mengumpulkan bahan berdasarkan pengobatan terhadap pasien-pasiennya maupun berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap dirinya sendiri. Dalam periode awal (1895-1905) dia menerbitkan lima buku yang meletakkan dasar bagi seluruh ajarannya, yaitu *Penafsiran Mimpi* (1900), *Psikopatologi tentang Hidup Sehari-hari* (1901), *Tiga Karangan tentang Teori Seksualitas* (1905), *Lelucon dan Hubungannya dengan Ketidaksadaran* (1905), dan *Kasus Dora* (1905). Beberapa konsep dasar teori Freud adalah tentang kesadaran dan ketidaksadaran yang dianggap sebagai aspek kepribadian dan tentang insting dan kecemasan. Menurut Freud (via Walgito, 2004:77) kehidupan psikis mengandung dua bagian, yaitu kesadaran dan ketidaksadaran. Bagian kesadaran bagaikan permukaan gunung es yang nampak, merupakan bagian kecil dari kepribadian, sedangkan bagian ketidaksadaran (yang ada di bawah permukaan air) mengandung insting-insting yang mendorong semua perilaku manusia. Selanjutnya Freud mengembangkan konsep id, ego, dan superego sebagai struktur kepribadian.

Id berkaitan dengan ketidaksadaran yang merupakan bagian yang primitif dari kepribadian. Kekuatan yang berkaitan dengan id mencakup insting seksual dan insting agresif. Id membutuhkan pemenuhan dengan segera tanpa memperhatikan lingkungan realitas secara objektif. Freud menyebutnya sebagai prinsip kenikmatan. Ego sadar akan realitas. Oleh karena itu, Freud menyebutnya sebagai prinsip realitas. Ego menyesuaikan diri dengan realitas. Superego

mengontrol mana perilaku yang boleh dilakukan, mana yang tidak.

Oleh karena itu Freud menyebutnya sebagai prinsip moral. Superego berkembang pada permulaan masa anak sewaktu peraturan-peraturan diberikan oleh orang tua dengan menggunakan hadiah dan hukuman. Perbuatan anak semula dikontrol orang tuanya, tetapi setelah superego terbentuk, maka kontrol dari superegonya sendiri (Walgito, 2004:77). Menurut Freud (Walgito, 2004:78) insting dibedakan menjadi dua kategori, yaitu insting untuk hidup dan insting untuk mati. Insting untuk hidup mencakup lapar, haus, dan seks. Insting ini merupakan kekuatan yang kreatif dan bermanifestasi yang disebut libido.

Sebaliknya, insting untuk mati merupakan kekuatan destruktif, yang dapat ditujukan pada diri sendiri, seperti menyakiti diri, bunuh diri, atau ditujukan ke luar sebagai bentuk agresi. Mengenai kecemasan (anxiety), Freud (Walgito, 2004:78) mengemukakan adanya tiga macam kecemasan, yaitu kecemasan objektif, neuretik, dan moral. Kecemasan objektif timbul dari ketakutan terhadap bahaya yang nyata.

Kecemasan neuretik merupakan ketakutan akan mendapat hukuman untuk ekspresi keinginan yang impulsif. Kecemasan moral timbul ketika seseorang melanggar norma-norma moral yang ada. Psikologi humanistik muncul untuk menentang psikologi behavioristik dan psikoanalisis. Psikologi behavioristik dikembangkan oleh Abraham Maslow (1908-1970) dan memfokuskan pada manusia dengan ciri-ciri eksistensinya (Walgito, 2004:78). Menurut psikologi humanistik, psikologi behaviorisme telah mendehumanisasi manusia karena gagal memberikan sumbangan dan

pemahaman manusia dan kondisi eksistensinya. Psikologi humanistik mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk yang kreatif, yang dikendalikan bukan oleh kekuatan-kekuatan ketidaksadaran melainkan oleh nilai-nilai dan pilihan-pilihannya sendiri. Melalui *Motivation and Personality*, Maslow (via Walgito, 2004:79) mengemukakan teori hirarkhi kebutuhan (*hierarchy of needs*). Menurutya, kebutuhan dibedakan menjadi empat tahap, yaitu (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan akan rasa aman, (3) kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, (4) kebutuhan akan penghargaan. Seperti dikemukakan Walgito (2004:80) psikologi humanistik mempunyai empat ciri, yaitu (1) memusatkan perhatian pada person yang mengalami, dan karenanya berfokus pada pengalaman sebagai fenomena primer dalam mempelajari manusia. (2) Menekankan pada kualitas-kualitas yang khas manusia, seperti kreativitas, aktualisasi diri, sebagai lawan dari pemikiran tentang manusia yang mekanis dan reduksionistis. (3) Menyandarkan diri pada kebermaknaan dalam memilih masalah yang akan dipelajari dan prosedur penelitian yang akan digunakan. (4) Memberikan perhatian penuh dan meletakkan nilai yang tinggi pada kemuliaan dan martabat manusia serta tertarik pada perkembangan potensi yang inheren pada setiap individu. Setelah psikologi behavioristik cukup lama menguasai pandangan para psikolog Amerika Serikat, pada tahun 1979 orang mulai mengembangkan psikologi kognitif yang memberikan perhatian kepada kesadaran dan introspeksi sebagai metode penelitian (Walgito, 2004:80). Menurut Walgito (2004:81) langkah kembali ke kesadaran sebagai permulaan dari psikologi kognitif dapat dilacak kembali sekitar 1950, ketika Guthrie yang semula seorang behavioris di akhir hidupnya

mengemukakan pendapat bahwa respons bersifat *meaningsful*.

Tokoh lain yang ikut mengembangkan psikologi kognitif adalah Tolman. Ia menggunakan istilah-istilah yang berkaitan dengan kognitif, seperti molar behavior, cognitive map dalam belajar. Ahli lain yang mengembangkan psikologi kognitif adalah Jean Piaget, dengan tingkattingkat perkembangan kognitif anak. Di samping itu, juga George Miller dan William McDougall yang mendirikan research center untuk meneliti human mind, yang kemudian diganti dengan istilah *cognition*.

A. Latar Belakang Muncul dan Berkembangnya Psikologi Sastra

Latar belakang munculnya pendekatan psikologi sastra disebabkan oleh meluasnya pengenalan sarjana- sarjana sastra dengan ajaran-ajaran Freud yang mulai diterbitkan dalam bahasa Inggris, terutama *The Interpretation of Dreaming* (Penafsiran Mimpi) dan *Three Contributions to a Theory of Sex* (Tiga Karangan tentang Teori Seksualitas) dalam dekade menjelang perang dunia (Hardjana, 1984:59). Pendekatan psikologi sastra antara lain dirintis oleh I.A. Richards, melalui bukunya yang berjudul *Principles of Literary Criticism* (1924).

Dalam buku tersebut Richards mencoba menghubungkan kritik sastra dengan uraian psikologi sistematis. Dijelaskan olehnya pengertian hakikat pengalaman sastra yang terpadu, sebagaimana diajarkan oleh psikologi Gestaltt dan pembaharuan bahasa kiritik sastra. Menurutnya, bahasa kritik sastra mendukung pandangan bahwa karya